

# Sermon Notes

18 Mei 2025

**“Family Matters: Engage Your Family”**

**Efesus**

**Ev. Ratnajani Muljadi**

## *Ringkasan Khotbah:*

Setiap orang yang menerima anugerah keselamatan dari Allah di dalam Yesus Kristus, memiliki tujuan hidup untuk menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya (1: 12) dan mengalami kepenuhan Allah di dalam hidupnya (3: 19), juga mengalami kehebatan kuasa-Nya sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya yang besar (1: 19).

Kondisi ini juga berlaku bagi setiap orang percaya yang menikah dan memiliki keluarga, yang seharusnya juga mengalami kepenuhan Allah, kehebatan kuasa-Nya, dan menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya.

Namun, ternyata tidak semua keluarga Kristen mengalaminya, banyak keluarga Kristen yang berantakan, hancur dan berakhir dengan perceraian bahkan kejahatan yang lain. Hal ini jelas tidak sesuai dengan maksud dan kehendak Allah ketika membentuk lembaga terkecil di dunia yang dinamai keluarga.

Pasal 1: 22-23 mengatakan bahwa, “segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada gereja sebagai Kepala dari segala yang ada. Gereja yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.”

John Calvin berpendapat bahwa ‘Kepala’ ini menunjukkan metafora otoritas tertinggi. Barnes, menyebutnya ‘Penguasa’ tertinggi.

Disinilah letak persoalannya, mengapa keluarga-keluarga tidak memiliki kemenangan atas persoalan-persoalan hidup. Setiap keluarga Kristen seharusnya mengembalikan otoritas tertinggi keluarga kepada Sang Empunya otoritas itu, yakni Yesus Kristus.

Segala sesuatu telah diletakkan di bawah kaki-Nya dan Dia diberikan kepada gereja. Gereja bukan gedung, tetapi gereja adalah setiap orang percaya. Itu berarti setiap orang percaya harus tunduk kepada Kristus yang adalah Kepala, termasuk setiap anggota dalam keluarga Kristen. Memang Allah menyatakan bahwa suami adalah kepala istri (5:23a), dan ini berbicara tentang status, namun Kepala dalam keluarga yang sesungguhnya termasuk

kepala suami adalah Kristus sendiri. Ketundukan kepada Kristus merupakan hal yang mutlak dilakukan setiap anggota keluarga. Ketundukan kepada Kristus seharusnya mempengaruhi relasi di dalam keluarga, mempengaruhi ambisi keluarga, mempengaruhi semua keputusan yang diambil, dan mempengaruhi kebiasaan yang dibangun di dalam keluarga.

Keluarga yang mengalami kepenuhan Allah dan kehebatan kuasa-Nya, bukan hanya tunduk kepada Kristus tetapi juga harus tunduk seorang kepada yang lain (5:21). Ketundukan ini menunjukkan kerendahan hati dan kasih, yang digambarkan dalam relasi pasangan suami-istri dan relasi orang tua-anak. Suami mengasihi istri, istri tunduk kepada suami, anak menghormati dan mentaati orang tua dan orang tua tidak menyakiti anak. Dengan demikian keluarga Kristen menjadi puji-pujian bagi kemuliaan-Nya.

### *Take Home Message*

"Keluarga dapat menikmati kepenuhan dan kehebatan kuasa Allah ketika dipimpin oleh Kristus, tunduk kepada Kristus dan saling menundukkan diri seorang terhadap yang lain."

### *Pertanyaan Diskusi / Refleksi*

1. Masalah-masalah apa yang sering muncul dalam keluarga?
2. Mengapa keluarga-keluarga Kristen seperti "kalah" dalam menghadapi masalah?
3. Apa yang harus dilakukan agar keluarga-keluarga Kristen "menang" dalam menghadapi persoalan di dalam keluarga?
4. Siapa yang menjadi Kepala dalam keluarga kita sendiri?